Menyibak Tabir Gelap **Kisah Tan Malaka**

Peneliti asal Belanda Harry Poeze menilai Tan Malaka sebagai tokoh politik dan pejuang tanpa pamrih yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.



ANTARA/ARIEF PRIYONO

MAKAM TAN MALAKA: Masyarakat berdiri di samping makam yang diduga makam Tan Malaka yang sedang dibongkar untuk diteliti, di Desa Selo Panggung, Kecamatan Semen, Kediri, Jawa Timur, Sabtu (12/9).

Mengenal **Tan Malaka**



- Nama Lengkap: **Sutan Ibrahim Gelar Datuk Tan Malaka**
- Lahir: **Suliki, Sumatra Barat, 2 Juni 1897**
- Meninggal: **Kediri, Jawa Timur, 21 Februari 1949**
- Pekerjaan: **Guru dan politikus**
- Pendidikan
  - Kweekschool Bukit Tinggi (1913)
  - Rijks Kweekschool, Harlem, Belanda (1915)

Karya Monumental
- Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia) (1925)
- Madilog (1943)

Karya Lain
- Parlemen atau Soviet (1921)
- SI Semarang dan Onderwijs (1921)
- Dasar Pendidikan (1921)
- Tunduk pada Kekuasaan tapi tidak Tunduk pada Kebenaran (1922)
- Semangat Muda (1925)
- Rencana Ekonomi Berjuang (1945)
- Politik (1945)
- Manifesto Jakarta (1945)
- Thesis (1946)
- Pidato Purwokerto (1946)
- Pidato Solo (1946)
- Islam dalam Tinjauan Madilog (1948)
- Gerpolek (1948)
- Pidato Kediri (1948)
- Pandangan Hidup (1948)
- Kuhandel di Kaliurang (1948)
- Proklamasi 17-8-45 Isi dan Pelaksanaannya (1948)
- Dari Penjara ke Penjara (1970)

Sumber: Dokumentasi MI/*/Grt/Grafis:ebet

YOSE HENDRA

HAMPIR setengah abad, Harry A Poeze melacak jejak Tan Malaka. Ia menggali sejarah Tan Malaka yang sengaja dikubur dan dibikin kabur oleh rezim Orde Baru berpuluh-puluh tahun lamanya.

Berdasarkan riset-riset yang dilakukannya sejak 1971, ada dua fragmen lengkap tentang riwayat hidup Tan Malaka. Buku pertama, *Tan Malaka: Strijder voor Indonesie's Vrijheid : Levensloop van 1897 tot 1945* (Tan Malaka: Pejuang Kemerdekaan Indonesia; 1897-1945), lahir pada 1976. Itu merupakan sebuah disertasinya dalam mengambil gelar doktor di almameter yang sama. Selanjutnya, Poeze menerbitkan sebuah telaah lengkap babak akhir Tan Malaka di masa revolusi hingga nyawanya berakhir di tangan saudara sebangsa sendiri.

Buku berjudul *Verguisd en Vergeten; Tan Malaka, de Linkse Beweging en de Indonesische Revolutie*, 1945-1949 (Dihujat dan Dilupakan; Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia itu terbit Juni 2007 silam.

Awal 2014 ini, buku *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia* jilid 4 diterbitkan. Bahkan, Poeze sendiri terbang ke Indonesia untuk membedah dan mengenalkan buku ini ke kampus-kampus, kelompok tertentu hingga *road show* ke media-media.

Poeze diagendakan menggelar diskusi soal Tan Malaka sekaligus peluncuran buku tersebut di C20 Library Surabaya pada 7 Februari lalu. Namun, acara itu dibubarkan paksa oleh ormas yang mengatasnamakan Islam.

Padahal, jelas Tan menggagas Pan Islamisme, yang memadukan Islam dankomunisme untuk melawan imperialisme. Ia juga memutuskan keluar dari Partai Komunis Indonesia (PKI) pada 1927. Jalan terjal yang dihadapi Poeze meneliti dan mengenalkan Tan Malaka belum diapresiasi layak oleh bangsa ini.

Pergulatan Tan melalui laman komunis mencapai titik nadir pada Juni 1927. Ia teramat kecewa ketika gagasannya menyatukan Islam-komunis tidak mendapat dukungan kuat dari Moskow. Pemberontakan PKI pada 1926/1927 juga tak pernah direstuinya padahal, ia sebagai Wakil Komunis Internasional (Komintern) Asia Tenggara.

> Tan menggagas Pan Islamisme, yang memadukan Islam dan komunisme untuk melawan imperialisme.

Buah kekecewaannya, pada 2 Juni 1927, Tan bersama Djamaluddin Tamin dan Subakat mendirikan Partai Republik Indonesia (Pari) di Bangkok, Thailand. Sejak itu, ia tidak lagi menjadi anggota PKI.

Tokoh dunia

Tan Malaka yang memiliki nama fiksi Patjar Merah dalam rentang lalang buananya di luar negeri banyak melahirkan pemikiran dan gagasan cemerlang. Bukunya, *Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)* yang terbit April 1925 di Kanton, China, dan *Massa-Actie* (Aksi Massa) ditulis di Singapura pada 1926, menjadi bacaan wajib bagi tokoh dan aktivis pergerakan di Tanah Air.

Selama 30 masa perantauan ideologisnya, Tan singgah di beberapa kota di belahan dunia seperti Amsterdam, Berlin, Moskow, Amoy, Shanghai, Kanton, Manila, Saigon, Bangkok, Hong Kong, Singapura, Rangon, dan Penang.

Sepanjang hidup, Tan menggunakan 23 nama samaran. Antara lain, Ong Song Lee sewaktu di Hong Kong; Elias Fuentes, Alisio Rivera, dan Estahislau Rivera sewaktu di Filipina; Hasan Gozali sewaktu di Singapura, Ossorio, Cheung Kun Tat, dan Howard Lee sewaktu di China; Tang Ming Sion di Burma; serta Legas Hussein, Ramli Hussein, dan Ilyas Hussein saat di Indonesia.

Tan begitu genius menguasai delapan bahasa, yakni Minangkabau, Indonesia,

Belanda, Rusia, Jerman, Inggris, Mandarin, dan Tagalog. Tindak tanduk Tan di level internasional jelas benar adanya. Ia pernah berjuang di Berlin, Jerman, pada 1922, aktif di Komintern, pernah jadi caleg di Belanda.

Di China, Tan pernah bertemu Dr Sun Yat Sen. Berkat bantuan Dr Sun, Tan Malaka pun bisa bertolak ke Singapura pada 1924. Adapun di Filipina, Tan bergaul dengan pemimpin dan pendiri Partai Komunis Filipina seperti Dr Jose Abbad Santos dan Mariano de Santos, serta terlibat dalam upaya memerdekakan negara itu.

Karena dianggap sebagai orang pertama yang mencetuskan ide republik secara teoretis dan ilmiah, Tan Malaka dijuluki M Yamin sebagai 'Bapak Republik', seperti halnya Jose Rizal di Filipina, Ho Chi Minh di Vietnam, dan George Washington di Amerika.

Lebih konkret mengenai sepak terjang Tan Malaka ini dipaparkan secara terperinci dalam buku karya Harry A Poeze.

Untuk mendukung jalannya revolusi, Tan Malaka melahirkan Gerpolek melalui sebuah stensilan sekitar Oktober 1948. Gerpolek disanjung tinggi oleh AH Nasution sebagai suatu mahakarya dalam dunia militer.

Pada 1946, Tan mendirikan Persatuan Perjuangan, yang sempat memunculkan konfrontasi dalam peristiwa 3 Juli 1946, dan menjadi 'paspor' bagi Tan meringkuk dalam tahanan.

Pada November 1948 ia mendirikan Partai Murba untuk menghimpun kembali pendukungnya yang telah tercerai-berai. Akan tetapi, konstelasi politik dan agresi militer Belanda kedua menghambat perkembangan Partai Murba.

Tan malah memilih menyingkir ke Kediri dan bergabung dengan batalyon TNI di bawah pimpinan Sabarudin. Pada Februari 1949 ia hilang dalam ingar bingar revolusi.

Sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Asvi Warman Adam mengatakan gagasan Tan Malaka tetap relevan untuk menjawab ancaman dan tantangan saat ini.

Dia menyarankan tulang belulang Tan Malaka dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata. Hal itu sebagai bentuk pengakuan negara atas kepahlawanan Tan Malaka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

"Seharusnya Kementerian Sosial mengambil alih dengan memindahkan makam Tan Malaka ke Kalibata. Di Kediri bisa dibangun monumen," ujarnya. (M-2)

miweekend @mediaindonesia.com

Memburu hingga ke Dalam Kubur

MENEMUKAN Tan Malaka adalah bagian hidup Harry A Poeze, 67, seorang peneliti dari 'Negara Kincir Angin'. Ia rela meninggalkan negaranya hanya untuk mencari jejak dan kuburan Tan Malaka. Selama 43 tahun waktu yang telah dihabiskan tentu bukan masa yang singkat dan pastinya banyak suka-duka mengiringi langkah peneliti pria berkebangsaan Belanda itu.

Sebenarnya, siapakah Tan Malaka. Lalu apakah Harry A Poeze berhasil menemukan kuburan Tan Malaka yang memiliki nama lengkap Ibrahim Datuk Tan Malaka?

Berikut petikan wawancara khusus wartawan *Media Indonesia* **Furqon Ulya Himawan** dengan **Harry A Poeze** saat berada di Yogyakarta pada Sabtu (15/02) lalu.

Sejak kapan Anda meneliti Tan Malaka?

Sejak 1971, bermula ketika saya hendak mengerjakan skripsi sebagai mahasiswa di Amsterdam, jurusan ilmu politik, tentang sejarah pergerakan di Indonesia waktu Hindia Belanda, dan saya tertarik dengan tokoh Tan Malaka.

Apa menariknya Tan Malaka bagi Anda?

Tan Malaka tokoh sekaligus pelopor pergerakan penting di Indonesia, dan namanya dikenal sampai dunia internasional. Sosoknya misterius dan sepak terjangnya menjadi teka-teki karena selama puluhan tahun tidak ditemui keberadaannya.

Gerakannya di wabah tanah, karena dianggap membahayakan kolonial dan menjadi buronan interpol. Tan Malaka orangnya licin dan cerdik, tidak mudah ditangkap, sampai-sampai ada yang mengatakan Tan Malaka bisa menghilang, ada di sini, ada di sana dan ada di mana-mana. Dan saya ingin menguak teka-teki itu.

Lalu apa yang Anda lakukan?

Ketika saya melakukan penelitian, saya merasakan bahwa referensi keberadaan Tan Malaka sangatlah kurang, sehingga saya melakukan mulai turun ke tempat-tempat yang pernah disinggahi Tan Malaka di Belanda. Saya pergi ke Harlem, tempat sekolah Tan Malaka di Belanda, melihat arsip sekolah, dan saya mencari murid-murid yang sekelas dengan Tan Malaka pada waktu sekolah guru di Harlem.

Penulisan skripsi saya berhasil dan selesai pada 1972. Saya mendapatkan sumber-sumber baru di lapangan.

Anda mencari Tan Malaka sampai dalam kuburnya?

Iya, karena itu mimpi yang harus saya wujudkan dan sudah menjadi bagian dari hidup saya. Saya sudah 20 tahun kenal baik dan sangat dekat dengan keluarga Tan Malaka. Waktu itu, belum banyak yang memberikan perhatian kepada Tan Malaka.

Keluarga Tan Malaka tidak mempunyai ruang gerak untuk melakukan penelitian. Dan saya mendapatkan dukungan yang besar dari keluarga Tan Malaka untuk menuntaskan penelitian sampai menemukan di mana kuburnya.

Anda yakin kalau yang Anda temukan adalah kuburan Tan Malaka?

Berdasarkan hasil uji forensik, saya yakin dan tidak ada kesangsian kalau kuburan yang saya teliti adalah kuburan Tan Malaka.

Hasilnya?

Orang yang dikubur seorang laki-laki, mongoloid, tingginya 1,65 meter, umurnya antara 40-60, sangat cocok dengan ciri-ciri Tan Malaka. Orang yang ada di dalam kubur kondisi lengannya berada di belakang tubuh, berarti diikat di belakang sebagai tanda bahwa orang itu dieksekusi atau ditembak mati.

Hasil DNA?

Sudah beberapa kali dilakukan tes DNA di Indonesia atau di luar negeri untuk dicocokkan dengan keluarga Tan Malaka, tetapi sama sekali tidak mungkin dilakukan. Karena hanya ditemukan 0,25 gram gigi dan 1,1 gram tubuh. Dan ini terlalu susah untuk dilakukan tes DNA. Namun, berdasarkan hasil forensik tidak ada kesangsian kalau yang ada di kuburan itu adalah Tan Malaka.

Anda telah berhasil menemukan kuburan Tan Malaka, apakah merasa sudah selesai?

Menemukan kuburan Tan Malaka bagi saya adalah mimpi yang menjadi kenyataan, dan mungkin sebagai ujung penelitian saya selama ini. Saya sendiri tidak pernah membayangkan akan berhasil. Terlebih bisa menulis detail kematian Tan Malaka yang belum pernah dilakukan orang lain. Namun saya masih punya satu keinginan, yaitu mendatangi pemakaman Tan Malaka di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta. Apa pun yang terjadi dan apa pun kondisinya, saya akan hadir dalam pemakaman itu. Karena itulah puncak karier penelitian saya.

Apakah Anda pernah mendapatkan tekanan selama melakukan penelitian?

Selama puluhan tahun menjadi peneliti, baru kali ini saya mendapatkan tekanan dari ormas yang melakukan aksi untuk menggagalkan dan membubarkan peluncuran buku saya dan ini aneh sekali, baru pertama kali.

Tapi sayang, ormas tidak mau berdiskusi dan berdialog. Padahal saya membuka ruang diskusi dan kritik dengan siapa saja, mereka tidak mau dan menuntut membubarkan. Hal ini namanya diktator dan melanggar konstitusi kebebasan berpendapat. (M-2)



HARRY A POEZE

MI/FURQON